

BAB I. PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Menurut *World Health Organization* (WHO), Covid-19 adalah virus atau penyakit menular yang menyerang saluran pernafasan pada manusia sehingga menyebabkan infeksi, gejala umumnya mulai dari batuk, pilek, rasa lelah dan demam. Penyebaran virus ini sangat cepat hampir ke seluruh negara sehingga banyak negara yang menerapkan *lockdown* guna membatasi pergerakan aktivitas masyarakat seperti bekerja dirumah, sekolah dirumah, bahkan beribadah pun dirumah. Pandemi covid-19 sangat berdampak bagi perekonomian seluruh negara, bahkan negara yang memiliki perekonomian kuat seperti Singapura, Korea Selatan, Jepang, Amerika Serikat, Selandia Baru, Inggris dan Perancis pun merasakan dampaknya. Karena itu, Indonesia pun juga terkena imbasnya sehingga pertumbuhan ekonomi nasional mengalami penyusutan hingga -5,32% dalam dua kuartal berturut-turut pada tahun 2020.

Tabel 1. 1 Data Inflasi

Tanggal	April 2021	Mei 2021	Juni 2021	Juli 2021	Agustus 2021	September 2021	Oktober 2021
Data Inflasi	1,42%	1,68%	1,33%	1,52%	1,59%	1,60%	1,66%

(Sumber : Bank Indonesia)

Pada tabel 1.1, dapat kita lihat pemerintah terus berusaha menjaga kestabilan inflasi di level rendah, upaya ini melibatkan seluruh *stakeholder* terkait sehingga inflasi terjaga di level 1,66% pada bulan Oktober 2021. Upaya tersebut dapat mendorong peningkatan pada komponen konsumsi rumah tangga dan investasi. Pada era pandemi covid-19 saat ini pertumbuhan ekonomi sangatlah penting, sehingga menjadi tolak ukur suatu negara dalam kondisi baik atau tidak. Salah satu yang dapat mendorong pertumbuhan ekonomi adalah investasi.

Menurut Otoritas Jasa Keuangan (OJK) "investasi adalah penanaman modal, biasanya dalam jangka panjang untuk pengadaan aktiva lengkap atau pembelian saham-saham dan surat berharga lain untuk memperoleh keuntungan". Sedangkan menurut Eduardus Tandellin (2010:2) investasi adalah perjanjian atas penanaman modal yang dilakukan saat ini untuk memperoleh keuntungan di masa depan. Pihak yang melakukan penanaman modal tersebut dinamakan *investor*. Maka dapat disimpulkan investasi ialah suatu aktifitas pengeluaran sejumlah dana dari investor atau pengusaha yang digunakan dalam kegiatan produksi untuk meperoleh keuntungan di masa yang akan datang. Investasi terdiri dari investasi dalam bentuk aset riil (*real*

assets) merupakan aset yang memiliki bentuk fisik sehingga dapat dilihat wujudnya seperti emas, berlian, kendaraan, tanah, rumah, properti, gedung dan lainnya. Dan juga investasi dalam bentuk aset finansial (*financial assets*) seperti kontrak tertulis dalam surat berharga yang dapat diperjualbelikan (*marketable securities*) yang berisi claim atas aktiva riil serta pihak yang menerbitkan sekuritas, seperti saham, obligasi, reksadana.

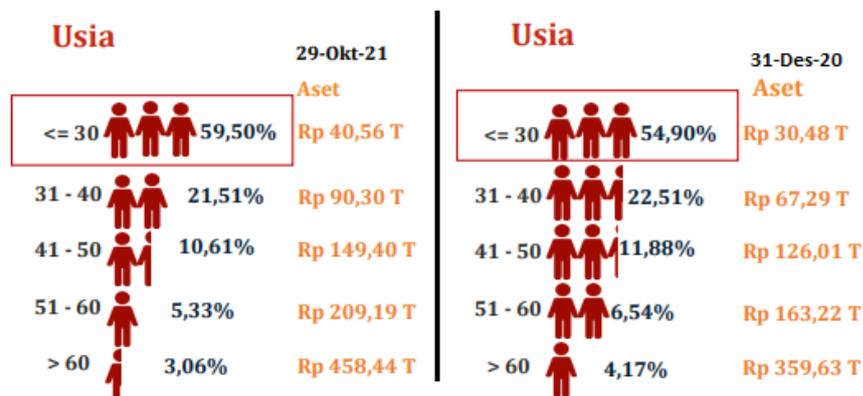
Investasi juga menjadi motivasi dan sarana dalam pembangunan ekonomi khususnya dalam upaya memperluas lapangan pekerjaan dalam meningkatkan produksi dalam bisnis. Untuk itu, pemerintah memberikan kebijakan yang memudahkan berinvestasi di Indonesia guna mengatasi kelesuan ekonomi sehingga pertumbuhan ekonomi terus membaik. Meningkatnya investasi dapat menjamin kelangsungan pembangunan ekonomi sehingga dapat menekan kemiskinan dan memperbaiki kesejahteraan rakyat.

Saat ini investasi yang banyak diminati para investor yaitu investasi yang dilakukan melalui pasar modal (*capital market*). Menurut Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 8 Tahun 1995, "pasar modal adalah kegiatan yang bersangkutan dengan Penawaran Umum dan perdagangan Efek, Perusahaan Publik yang berkaitan dengan Efek yang diterbitkannya, serta lembaga dan profesi yang berkaitan dengan Efek". Fungsi pasar modal adalah untuk mempertemukan perusahaan yang membutuhkan dana dengan menjual sahamnya untuk dibeli oleh investor yang ingin berinvestasi saham. Pasar modal menjadi alternatif pendanaan bagi perusahaan sehingga perusahaan dapat beroperasi dengan skala lebih luas yang akan meningkatkan pendapatan perusahaan. Pasar modal menjalankan 2 fungsi yaitu :

1. Fungsi ekonomi, pasar modal menyediakan fasilitas atau wahana yang mempertemukan 2 kepentingan, yaitu pihak yang memiliki kelebihan dana (*investor*) dan pihak yang memerlukan dana (*issuer*). Dengan adanya pasar modal maka pihak yang memiliki dana dapat menginvestasikan dana tersebut dengan harapan memperoleh imbalan (*return*) sedangkan pihak issuer (perusahaan) dapat memanfaatkan dana tersebut untuk kepentingan operasional perusahaan.
2. Fungsi keuangan, pasar modal memberikan kemungkinan dan kesempatan memperoleh imbalan (*return*) bagi pemilik dana, sesuai dengan karakteristik investasi yang dipilih.

Instrumen keuangan yang diperdagangkan di pasar modal ialah saham, obligasi, *warrant*, *right*, reksadana dan lain-lain. Pada saat ini instrument pasar keuangan yang memberikan hasil investasi paling besar ialah saham. Menurut Darmadji et al (2001:6), Saham adalah tanda penyertaan atau kepemilikan kekayaan investor dalam suatu perusahaan atau perseroan terbatas.

Wujud saham adalah selebar kertas yang menerangkan bahwa pemilik kertas merupakan pemilik perusahaan yang menerbitkan surat berharga. Porsi kepemilikan ditentukan oleh seberapa besar penyertaan yang ditanamkan di perusahaan tersebut. Saham yang menjadi salah satu instrument keuangan pasar modal diperdagangkan melalui Bursa Efek. Bursa Efek atau *Stock Exchange* adalah suatu sistem terorganisasi yang mempertemukan penjual dan pembeli efek yang dilakukan baik secara langsung maupun melalui wakilnya. Fungsi bursa efek antara lain untuk menjaga komunitas pasar serta menciptakan harga efek yang wajar melalui mekanisme permintaan dan penawaran.



Gambar 1. 1 Komposisi Investor Pasar Modal Berdasarkan Usia dan Kepemilikan Aset
(Sumber : Kustodian Sentral Efek Indonesia)

Pada gambar 1.1, PT Kustodian Sentral Efek Indonesia (KSEI) mencatat bahwa populasi generasi muda mendominasi jumlah investor pada pasar modal. Populasi generasi muda ini melebihi 50% yaitu mencapai 59,50% dari total investor pasar modal pada bulan Oktober 2021. Investor generasi muda atau yang berusia 30 kebawah ini juga mengalami peningkatan dari tahun sebelumnya yaitu dari 54,90% pada Desember 2020 menjadi 59,50% pada Oktober 2021. Sedangkan usia di atas 30 mengalami penurunan pada tahun 2021, mulai dari rentang usia 31-40 tahun yang sebelumnya 22,51% pada tahun 2020 menjadi 21,51% pada tahun 2021, kemudian usia 41-50 yang sebelumnya 11,88% menjadi 10,61%, kemudian usia 51-60 yang sebelumnya 5,54% menjadi 5,33% dan usia 60 tahun ke atas yang sebelumnya 4,17% menjadi 3,06%.

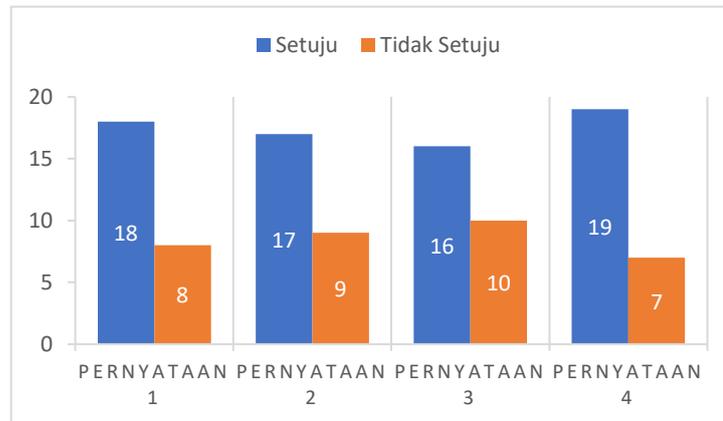
Namun dengan meningkatnya investor generasi muda tersebut otomatis semakin banyaknya investor yang dapat dikatakan jam terbangnya masih rendah atau dapat disebut investor pemula. Maka dari itu, apakah investor pemula ini sudah bisa memilih saham yang tepat? dalam Bursa Efek Indonesia (BEI) jumlah emiten saham pada awal Desember 2021 mencapai 763 perusahaan sehingga membuat investor pemula kebingungan dalam memilih emiten saham yang tepat. Banyak juga masyarakat yang berinvestasi saham dikarenakan memiliki pola pikir bahwa investasi saham itu jalan

menjadi kaya dengan mudah dan cepat karena melihat influencer yang memamerkan keuntungan besar dengan waktu singkat. Pemikiran tersebut sangat tidak benar karena dibalik keuntungan yang tinggi, investasi saham ini juga memiliki resiko yang tinggi juga.

Berdasarkan permasalahan tersebut, maka diperlukannya sistem pendukung keputusan untuk membantu investor pemula terutama generasi muda dalam pemilihan emiten saham. Metode yang digunakan yaitu *Simple Additive Weighting* (SAW), menurut Nofriansyah (2014:10) mengemukakan bahwa "*Metode Simple Additive Weighting* sering dikenal dengan istilah metode penjumlahan terbobot". Konsep dasar metode *Simple Additive Weighting* ini adalah mencari penjumlahan terbobot dari rating kinerja pada setiap alternatif semua atribut. Metode *Simple Additive Weighting* disarankan untuk penyeleksian dalam sistem pengambilan keputusan multi proses. Metode *Simple Additive Weighting* merupakan metode yang banyak digunakan dalam pengambilan keputusan yang memiliki banyak atribut. Metode *Simple Additive Weighting* membutuhkan proses normalisasi matriks keputusan (X) ke suatu skala yang dapat diperbandingkan dengan semua rating alternatif yang ada.

B. Permasalahan

Munculnya fenomena influencer saham karena meningkatnya jumlah investor di pasar modal secara signifikan. Berdasarkan berita dari Kontan.co.id dengan judul "Waspada Munculnya Fenomena Influencer Saham" (sumber : <https://investasi.kontan.co.id/news/waspada-munculnya-fenomena-influencer-saham>) mengenai peningkatan jumlah investor di pasar modal secara signifikan sehingga dimanfaatkan oleh berbagai pihak yang memakai influencer untuk memamerkan nama saham tertentu dan mendapatkan keuntungan besar dalam waktu singkat untuk menarik perhatian investor. Dengan adanya fenomena tersebut, banyak investor yang membeli saham berdasarkan rekomendasi dari influencer dengan iming-iming mendapatkan keuntungan yang besar di kemudian hari. Setelah mendapatkan rekomendasi saham, para investor berbondong-bondong membeli saham tersebut dengan harapan harga saham tersebut naik tinggi. Hal ini berpotensi memberikan kerugian yang besar terhadap investor karena kemungkinan kurang tepatnya dalam memilih saham semakin besar. Berikut adalah hasil responden terhadap permasalahan tersebut pada lapangan yang disebarakan oleh peneliti kepada 26 investor dari beberapa komunitas investasi saham.



Gambar 1. 2 Grafik Responden Terhadap Permasalahan

Keterangan :

1. Pernyataan 1 : Saya tertarik berinvestasi karena banyaknya postingan di sosial media mengenai kesuksesan ketika berinvestasi saham.
2. Pernyataan 2 : Saya sering mencari rekomendasi saham dari berbagai pihak di sosial media dan yakin atas rekomendasi tersebut.
3. Pernyataan 3 : Dari rekomendasi tersebut saya lebih banyak mengalami rugi dibandingkan untung.
4. Pernyataan 4 : Saya tidak bisa melakukan analisa sehingga sangat sulit dalam mengambil keputusan untuk pembelian saham.

Pada gambar 1.2, dapat disimpulkan bahwa dalam komunitas tersebut banyak yang mulai berinvestasi saham dikarenakan fenomena influencer saham tersebut dan sulitnya investor dalam pengambilan keputusan untuk pembelian saham.

Tabel 1. 2 *Growth* dan *Bid Volume* Saham LQ45 Dibawah 1000

Kode Saham	Nama Saham	Growth (%)	Bid Volume
BRPT	Barito Pacific Tbk.	19,21	112.000
MNCN	Media Nusantara Citra Tbk.	12,83	11.949.100
BUKA	Bukalapak.com Tbk.	4,26	14.569.500
WIKA	Wijaya Karya (Persero) Tbk.	-3,61	911.500
HMSP	H.M. Sampoerna Tbk.	-4,62	2.215.100
ERAA	Erajaya Swasembada Tbk.	-5,14	8.922.200
GOTO	GoTo Gojek Tokopedia Tbk.	-23,7	115.318.600

(Sumber : Website idx.co.id)

Pada tabel 1.2 yaitu berupa nama saham LQ45 periode Agustus 2022-Januari 2023 yang bersumber dari Bursa Efek Indonesia (BEI) kemudian direkap berdasarkan harga dibawah 1000 per tanggal 30 Januari 2023. Berdasarkan periode tersebut terdapat pertumbuhan harga saham setiap perusahaan (*growth*) pada laporan terakhir yaitu Juli 2022 dan jumlah lot saham yang ingin dibeli oleh investor (*bid volume*) per

tanggal 30 Januari 2023. Data tersebut diurutkan berdasarkan pertumbuhan harga perusahaan tertinggi hingga terendah, namun terdapat ketidaktepatan dalam pembelian saham yaitu pada saham yang berkode GOTO banyaknya lot saham yang ingin dibeli oleh investor padahal pertumbuhannya harganya paling rendah.

1. Identifikasi Masalah

- a. Belum adanya rekomendasi yang tepat dalam proses pemilihan saham.
- b. Kurang efektifnya proses pemilihan saham yang akan dibeli.

2. Rumusan Masalah

- a. Problem Statement
Kurang tepatnya investor dalam mengambil keputusan pemilihan emiten saham.
- b. Research Question
 - 1) Bagaimana menerapkan metode *Simple Additive Weighting* (SAW) dalam pemilihan emiten saham sebagai solusi dari permasalahan tersebut?
 - 2) Seberapa tepat penerapan metode *Simple Additive Weighting* (SAW) dalam pemilihan emiten saham?

C. Maksud dan Tujuan Penelitian

1. Maksud

Menerapkan metode *Simple Additive Weighting* (SAW) untuk memberikan rekomendasi saham sebagai pendukung keputusan investor.

2. Tujuan

Berdasarkan rumusan masalah diatas, maka dapat dikemukakan tujuan penelitian sebagai berikut:

- a. Penerapan metode *Simple Additive Weighting* (SAW) dalam pengembangan *prototype* dapat memudahkan investor dalam pengambilan keputusan.
- b. Mengembangkan *prototype* aplikasi dengan penerapan metode *Simple Additive Weighting* (SAW) untuk memberikan rekomendasi saham.
- c. Mengukur keakuratan metode *Simple Additive Weighting* (SAW) dalam memberikan rekomendasi saham.

D. Spesifikasi Produk yang Diharapkan

Spesifikasi produk yang diharapkan sebagai berikut :

1. *Prototype* yang dibuat berbasis web.
2. *Prototype* diharapkan dapat berjalan dengan baik dalam menentukan emiten saham yang tepat.
3. Dapat membantu investor dalam pemilihan emiten saham dengan tepat sesuai harapan.

E. Signifikansi Penelitian

Berikut adalah signifikansi dari penelitian tersebut :

1. Signifikansi teoritis, diharapkan dari penelitian ini dapat berkontribusi pada penelitian sejenis terutama pada metode *Simple Additive Weighting* (SAW).
2. Signifikansi praktis, dapat dijadikan pendukung keputusan untuk membantu investor pemula dalam pemilihan saham yang tepat.
3. Signifikansi kebijakan, dapat dijadikan referensi bagi penelitian sejenis terutama pada penelitian penerapan metode *Simple Additive Weighting* (SAW) untuk pemilihan saham yang tepat.

F. Asumsi dan Keterbatasan

1. Asumsi

Asumsi pada penelitian ini meliputi :

- a. Penggunaan *prototype* dapat membantu investor dalam menentukan saham yang tepat.
- b. Penerapan metode *Simple Additive Weighting* (SAW) dapat membantu keefektifan investor dalam memilih saham dan dapat menghasilkan data yang akurat.
- c. Penggunaan *prototype* dapat meningkatkan pemahaman investor dalam memperoleh informasi dan dapat memilih saham secara mandiri.

2. Keterbatasan

Penelitian ini memiliki keterbatasan pengembangan sebagai berikut :

- a. *Prototype* pada penelitian ini hanya menggunakan metode *Simple Additive Weighting* (SAW) sebagai sistem pendukung keputusan dalam memberikan rekomendasi saham.
- b. Data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu Indeks Saham LQ45 yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI).
- c. Harga saham yang digunakan dalam penelitian ini yaitu harga saham dibawah 1000.
- d. Komunitas saham dalam penelitian ini hanya 3 komunitas investor saham.

G. Definisi Istilah dan Definisi Operasional

1. *World Health Organization* (WHO) adalah organisasi internasional di bawah Perserikatan Bangsa-Bangsa (PBB) yang mempunyai tanggungjawab untuk memberikan arah dan kebijakan dalam penanganan kesehatan masyarakat dunia.
2. Covid-19 adalah virus menular yang menyerang pernapasan.
3. *Lockdown* adalah penutupan akses pada sebuah area.
4. Inflasi adalah kenaikan harga barang dan jasa secara umum dan terus menerus dalam jangka waktu tertentu.

5. *Stakeholder* adalah istilah yang digunakan oleh lembaga publik bagi posisi pengambil keputusan sampai proses implementasinya.
6. Otoritas Jasa Keuangan (OJK) adalah lembaga Negara yang dibentuk berdasarkan Undang-undang Nomor 21 Tahun 2011 yang berfungsi menyelenggarakan sistem pengaturan dan pengawasan yang terintegrasi terhadap keseluruhan kegiatan di dalam sektor jasa keuangan baik di sektor perbankan, pasar modal, dan sektor jasa keuangan non-bank seperti Asuransi, Dana Pensiun, Lembaga Pembiayaan, dan Lembaga Jasa Keuangan lainnya.
7. Kustodian Sentral Efek Indonesia (KSEI) adalah Lembaga Penyimpanan dan Penyelesaian(LPP) di Pasar Modal Indonesia yang menyediakan layanan jasa Kustodian sentral dan penyelesaian transaksi Efek yang teratur, wajar, dan efisien, sesuai amanat Undang-Undang Nomor 8 Tahun 1995 tentang Pasar Modal.
8. Bursa Efek Indonesia (BEI) adalah Self Regulatory Organization (SRO) yang menyediakan infrastruktur untuk mendukung terselenggaranya perdagangan efek yang teratur, wajar, dan efisien serta mudah diakses oleh seluruh pemangku kepentingan.